

Antara Yogya dan Solo

KESUKSESAN Kraton Kasultanan Yogyakarta menghelat rangkaian acara perayaan tiga dekade Ngarsa Ndalem (Hamengku Buwana X) naik takhta, masih jadi perbincangan. Memori sejarah didedah dan disegarkan. Salah satunya ialah peristiwa historis *palihan nagari*.

Di lereng Lawu, Desa Giyanti terhamparkan. Kahanan pedesaan biasanya sunyi, detik itu bersalin riuh dan didatangi rombongan pembesar istana yang sedang berselisih. Tanggal 13 Februari 1755, daerah berhawa sejuk ini menjadi saksi penting atas peristiwa *palihan nagari*. Wilayah kekuasaan Mataram Islam dibelah dua, dan membawa konsekuensi di kemudian hari.

Pembelahan Jawa dua setengah abad lebih silam menggerakkan kedua pewaris dinasti Mataram Islam membangun legitimasi kekuasaan dan politik di jalur kultural. Keturunan Sultan Agung itu mulai memikirkan jati diri di bidang budaya sebagai identitas kelompok. Aneka kekhasan kudu diciptakan tanpa menepikan corak kebudayaan Mataram yang muncul sebelumnya. Terutama Pangeran Mangkubumi yang enggan atau gengsi mengekor pakem Surakarta.

Unsur Tarian

Perbedaan pertama yang kentara bisa dicermati pada unsur tarian. Di telatah Solo, Bedhaya Ketawang sebagai tarian sakral merawat relasi asmara Raja Jawa bersama Nyi Ratu Kidul dibawakan perempuan. Terbangun citra penguasa Kasunanan bersifat lemah lembut, pemurah, serta penyabar. Saking pelan dan lembutnya, terbit ejekan (*nyek-nyekan*) dari tetangga sebelah yang dialamatkan kepada wong Solo bahwa penari Surakarta itu *klemak-klemek* (lemah lembut) seperti orang kelaparan. Yang diejek pun hanya mesem (*tersenyum*), alih-alih marah dan mengajak berkelahi.

Petinggi Kasultanan Yogya menciptakan Bedhaya Semang ditarikan para lelaki. Bukan sekadar menghindari syarat penari istana kudu bersih alias tidak datang bulan (*haid*) saat unjuk kebolehan, pemilihan penari putera menegaskan sifat tari Yogya

Heri Priyatmoko

cenderung gagah dan maskulin. Penafsiran ini menguat tatkala menengok tari Srimpi Yogya yang menggelarkan cerita peperangan dan kepahlawanan Pangeran Mangkubumi. Ketika tari dimaknai sebagai penjaga memori, maka Sultan membentuk jati diri kerajaan yang gagah, tegas, dan berani, tidak kenes dan feminin, layaknya Solo.

Kekhasan lainnya dijumpai pada wayang wong (WO). WO di Solo dimainkan perempuan, sedangkan WO Yogya dime-



Ilustrasi: Arko

riahkan kaum pria. WO digarap serius untuk membangun persepsi publik bahwa penguasa Yogya merupakan pewaris sah dari kerajaan Majapahit. Hendak menghapus keraguan melilit hati para kawula terkait posisi HB I sebagai raja baru di tanah Mataram. Dalam riset Soedarsono (1992) diketahui, HB I mengeluarkan kocek untuk produksi sebesar 30.000 gulden dan biaya pakaian 200.000 gulden. Selain itu, melibatkan seratus lebih pemain dalam sekali pentas. Mencuatkan pesan bahwa raja menghadahi dan memanjakan (sekaligus merebut hati) rakyat dengan pertunjukan WO yang mewah dan istimewa.

Adu kreativitas tak mandeg di situ, bahkan sampai lintasgenerasi. Dalam kesenian wayang kulit termaktub secuil perbedaan yang membuahkan ejekan. Kelompok dalang di Kota Bengawan meng-

gunakan pakem *Kitab Pustakaraja* yang diperoleh pada sekolah Padhasuka (Pasi-naon Dalang ing Surakarta) atas kemurahan hati PB X tahun 1923. Dalang di Kota Gudeg merujuk *Pustaka Purwakandha* yang dikembangkan *Habirandha (Hamurwani Nganakake Biwara Mulang)* atas prakasa HB VIII tahun 1925 (Damasus Ferix LH, 2012).

Blangkon

Sentimen kultural menyeret kekhasan pada blangkon yang dikenakan priayi Solo dan wong Yogya. Blangkon Solo yang bagian belakang *trepes* dicandai habis *keplenet* atau terlindas sewaktu naik kereta di Stasiun Tugu. Dibalaslah guyonan itu bahwa blangkon Yogya ada *mondholan* dipakai untuk menaruh telur asin, sebab takut kelaparan di tengah jalan. Penggal cerita itu tersimpan rapi dalam memori kolektif orang-orang sepuh asli Yogya maupun Solo.

Dari rangkaian fakta-fakta historis di atas, masih terlihat dendam lama membekas di antara keduanya akibat konflik kekuasaan berabad lalu. Pandangan masyarakat lokal terwaris berabad ini sejatinya bisa dimaknai bukan untuk saling menjatuhkan. Melainkan, merabuk rasa bangga atas buah kreativitas leluhur di ranah kebudayaan. Tanpa persaingan, barangkali kebudayaan yang subur di dua kota kerajaan itu tidak kaya serta kurang berwarna seperti sekarang ini. Kedua istana berikut kreator seni dan pendukungnya membuktikan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya tak boleh diremehkan. Ya, dari sisi pandang sejarah ini, rupanya tak selamanya konflik berujung pahit. □ - e

Heri Priyatmoko MA,

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma
Narasumber dalam Pameran Naskah
Kraton Jogja.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 3.700 karakter atau 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terimakasih